

BAB II LANDASAN TEORI

A. Term *Al-Qalam* dan *Al-Midad*

1. Term *Al-Qalam* dan derivasinya dalam Al-Qur'an

Pengungkapan term *al-qalam* dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan berdasarkan dua klasifikasi, yaitu jenis kata dan masa turun ayat atau surah, baik *makiyyah* maupun *madaniah*-nya.

a. *Al-Qalam* berdasarkan jenis kata

Jika dilihat berdasarkan bentuk kata, kata *al-qalam* merupakan kata benda yang *musytaq* atau bisa juga *jamid* karena ia tidak memiliki asal kata. Jika ia *musytaq* maka, kata *al-qalam* ini diambil dari kata قلم - بقلم yang berarti memotong.¹ Jika kata *al-qalam* ini berupa isim jamid maka ia hanya kemungkinan memiliki makna pena atau busur panah saja, ada pula yang berpendapat bahwa *al-*

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Hal. 1153, dan Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2004). Hal. 526.

qalam ini bermakna tulisan yang merupakan hasil dari pena itu sendiri.²

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, kata *al-qalam* dalam bentuk tunggal menggunakan kata *al-qalam* terulang sebanyak dua kali, yakni pada QS. Al-Qalam (68): 1 dan QS. Al-'Alaq (96): 4, dan dalam bentuk jamak menggunakan kata *aqlam* terulang sebanyak dua kali pula, yakni pada QS. Ali-Imran (3): 44 dan QS. Luqman (31): 27.³

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabulasi di bawah ini:

No	Term	Jenis	Makna	Surah: ayat
1.	القَلَم	Mufrad	Pena	Al-Qalam (68): 1

² Lihat: Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Hal. 1153, dan Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili, vol. 5 (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.). Hal. 3729.

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1945). Hal. 552.

2.	القَلَم	Mufrad	Pena	Al-‘Alaq (96): 4
			Pena atau busur	Ali-Imran (3): 44
3.	أَقْلَام	Jamak	panah	Luqman (31): 27
4.	أَقْلَام	Jamak	Pena	

b. Al-Qalam berdasarkan masa turun ayat

Term *al-qalam* dalam Al-Qur’an berdasarkan masa turun ayatnya secara berurutan sebagai berikut: QS. Al-‘Alaq (96): 4 dan QS. Al-Qalam (68): 1, merupakan ayat-ayat *makiyyah*. Kemudian disusul QS. Luqman (31): 27 dan QS. Ali-Imran (3): 44 secara berurutan merupakan ayat-ayat *madaniyah*.⁴

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabulasi di bawah ini:

⁴ Lihat: Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain bil Ma’na ‘ala Pesantren*, (Bojonegoro: PP Hidayatul Mubtadi’in, Cetakan Pertama, 1991). Hal. 42, 211, 409, dan 442.

No	Term	Golongan	Surah: ayat
1.	القَلَم	Makiyyah	Al-Alaq (96): 4
2.	القَلَم	Makiyyah	Al-Qalam (68): 1
3.	أَقْلَام	Madaniyah	Luqman (31): 27
4.	أَقْلَام	Madaniyah	Ali-Imran (3): 44

2. Term *Al-Midad* dan derivasinya dalam Al-Qur'an

Menurut kamus *Lisan al-'Arab* kata المِدَادُ (*al-midad*) adalah bentuk jamak dari مَدَّة (*mudda*), yang digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang dapat diukur, seperti bahan yang digunakan untuk mencampur atau membuat sesuatu. Dalam konteks ini, bisa diartikan sebagai tinta atau cairan yang digunakan untuk menulis atau mencampur bahan. Kata ini juga berhubungan

dengan proses pencampuran atau pengadukan.⁵ Menurut kamus *At-Taufiq* (Kamus Arab – Jawa – Indonesia), المِدَادُ (*al-midad*) atau (*al-hibr*) memiliki arti *mangsi* atau tinta. Dan dalam kamus *Almaany* (Kamus Arab Indonesia), المِدَادُ (*al-midad*) memiliki arti yang menopang, membantu, mendukung, penguatan.⁶

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, kata *al-midad* yang memiliki akar kata *madda*, dan bentuk turunannya disebutkan sebanyak 32 kali dalam Al-Qur'an, termasuk kata *midaadan* yang berarti tinta.⁷

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabulasi di bawah ini:

⁵ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili, vol. 5 (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.). Hal. 3359.

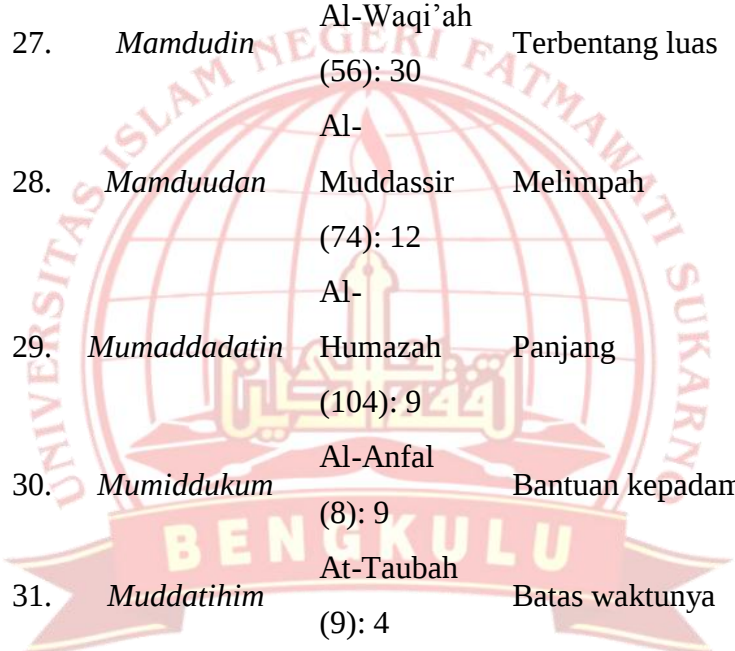
⁶ Lihat: Almaany.com, "Almaany Kamus Arab Indonesia" (t.t.). dan Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2004). Hal. 592.

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1945). Hal. 662.

No	Term	Surah: ayat	Makna
1.	<i>Madda</i>	Ar-Ra'd (13): 3	Menghamparkan
2.	<i>Madda</i>	Al-Furqan (25): 45	Memanjangkan
3.	<i>Madadnaaha</i>	Al-Hijr (15): 19	Menghamparkan
4.	<i>Madadnaaha</i>	Qaf (50): 7	Hamparkan
5.	<i>Tamuddanna</i>	Al-Hijr (15): 88	Menujukan
6.	<i>Tamuddanna</i>	Taha (20): 131	Tujukan
7.	<i>Namuddu</i>	Maryam (19): 79	Memperpanjang
8.	<i>Falyamdud</i>	Maryam (19): 75	Memperpanjang
9.	<i>Falyamdud</i>	Al-Hajj (22): 15	Merentangkan
10.	<i>Yamudduhu</i>	Luqman (31): 27	Ditambahkan kepadanya
11.	<i>Yamudduhum</i>	Al-Baqarah (2): 15	Membiarkan mereka
12.	<i>Yamuddunahum</i>	Al-A'raf (7): 202	Membantu setan- setan
13.	<i>Muddat</i>	Al-Insyiqaq	Diratakan



		(84): 3	
		Asy-	
14.	<i>Amaddakum</i>	Syu'ara' (26): 132	Menganugerahkan kepadamu
		Asy-	
15.	<i>Amaddakum</i>	Syu'ara' (26): 133	Menganugerahkan kepadamu
16.	<i>Amdadnaakum</i>	Al-Isra' (17): 6	Membantumu
17.	<i>Amdadnaahum</i>	At-Tur (52): 22	Tambahkan kepada mereka
18.	<i>Atumiddunani</i>	An-Naml (27): 36	Apakah kamu akan memberiku
19.	<i>Numiddu</i>	Al-Isra' (17): 20	Kami berikan bantuan
20.	<i>Numidduhum</i>	Al- Mu'minun (23): 55	Kami memberi mereka
21.	<i>Yumdidkum</i>	Ali-Imran (3): 125	Menolongmu
22.	<i>Yumdidkum</i>	Nuh (71): 12	Memperbanyak
23.	<i>Yumiddakum</i>	Ali-Imran (3): 124	Membantu kamu
24.	<i>Maddan</i>	Maryam	Memperpanjang



		(19): 75	waktu
25.	<i>Maddan</i>	Maryam (19): 79	Sempurna
26.	<i>Madadan</i>	Al-Kahf (18): 109	Tambahan
27.	<i>Mamdudin</i>	Al-Waqi'ah (56): 30	Terbentang luas
28.	<i>Mamduudan</i>	Al-Muddassir (74): 12	Melimpah
29.	<i>Mumaddadatin</i>	Al-Humazah (104): 9	Panjang
30.	<i>Mumiddukum</i>	Al-Anfal (8): 9	Bantuan kepadamu
31.	<i>Muddatihim</i>	At-Taubah (9): 4	Batas waktunya
32.	<i>Midaadan</i>	Al-Kahf (18): 109	Tinta

B. Ayat-ayat Al-Qalam dan Al-Midad

1. Ayat-Ayat Al-Qalam

Dalam Al-Qur'an terdapat empat surah yang mengandung kata *al-qalam* dan kata turunannya, yaitu:

QS. Al-`Alaq (96): 4, QS. Al-Qalam (68): 1, QS. Luqman (31): 27, dan QS. Ali Imran (3): 44.⁸ Berikut ini ayat-ayat tersebut:

- a. Menggunakan term *al-qalam*, terdapat dalam QS.

Al-Qalam (68): 1 dan QS. Al-`Alaq (96): 4.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ١

Artinya: “Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.” (Al-Qalam (68): 1.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤

Artinya: “yang mengajar (manusia) dengan pena.” (Al-`Alaq (96): 4).

- b. Menggunakan term *aqlam*, terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 44 dan QS. Luqman (31): 27.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ
يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ
يَخْتَصِمُونَ ٤٤

Artinya: “Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1945). Hal. 552.

Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.” (QS. Ali Imran (3): 44).

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ
سَبْعَةُ آبْحُرٍ مَا نَفَدَتْ كَلِمَتُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٧

Artinya: “Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Luqman (31): 27).

2. Ayat-Ayat Al-Midad

Sedangkan *al-midad* yakni pada QS. Al-Kahf (18):

109 menggunakan term *midadan* dan QS. Luqman (31):

27 menggunakan term *yamudduhu* yang merupakan

bentuk turunan dari akar kata *madda*.⁹ Penulis memilih

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1945). Hal. 662.

kedua term pada dua ayat ini karena membahas tentang *al-midad*. Ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

- a. Menggunakan term *midadan*, terdapat dalam QS.

Al-Kahf (18): 109.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ۝ ١٠٩

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”

- b. Menggunakan term *yamudduhu*, terdapat dalam QS. Luqman (31): 27.

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمْدُهِ مِنْ بَعْدِهِ
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝ ٢٧

Artinya: “Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya).

Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

C. Definisi *Al-Qalam* dan *Al-Midad*

1. Definisi *Al-Qalam*

Menurut kamus *Al-Munawwir*, *al-qalam* memiliki arti pena atau tulisan.¹⁰ Kata القَلَم (*al-qalam*) menurut kamus *Lisan Al-Arab* adalah alat yang digunakan untuk menulis, dan bentuk jamaknya adalah أَقْلَام (*aqlam*) dan قِلَام (*qilaam*). Ibn al-Bari mengatakan bahwa bentuk jamak dari أَقْلَام (*aqlam*) adalah أَقَالِيم (*aqalim*). Ibn al-A'rabi mengungkapkan sebuah bait: "Seakan-akan ketika aku datang kepadanya untuk memberitahuku, dan ia tidak menjelaskan apapun kepadaku dengan perkataan, selembar surat yang ditulis secara rahasia kepada seorang pria yang tidak tahu apa yang tertulis di dalamnya dengan أَقَالِيم (*aqalim*).” Dan المِقْلَمَة (*al-miqlamah*) adalah wadah

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Hal. 1153.

untuk أقلام (*aqlam*). Ibn Sidhah mengatakan bahwa القلم (*al-qalam*) yang disebutkan dalam al-Qur'an tidak diketahui bagaimana bentuknya. Abu Zayd berkata, "Aku mendengar seorang Badui yang sedang berihram berkata: 'Takdir telah datang dan pena-pena telah kering.'"¹¹

القلم (*al-qalam*) juga bisa berarti الرَّم (*az-zalam*) atau panah yang digunakan dalam permainan undian di antara orang-orang. Jamaknya adalah أقلام (*aqlam*). Dalam al-Qur'an, Allah berfirman: *"Dan kamu tidak hadir bersama mereka ketika mereka melemparkan pena-pena mereka untuk menentukan siapa yang akan menjaga Maryam."* (QS. Ali Imran: 44). Maksudnya, أقلام (*aqlam*) di sini adalah undian yang mereka lemparkan, ada yang mengatakan ini merujuk kepada pena yang mereka gunakan untuk menulis Taurat. Al-Zajjaj berkata bahwa أقلام (*aqlam*) dalam ayat ini adalah undian yang mereka

¹¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili, vol. 5 (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.). Hal. 3729.

gunakan untuk menentukan siapa yang akan menjaga Maryam.¹²

Pena disebut demikian karena ia digunakan untuk mengukir atau menulis, dan segala sesuatu yang dipotong sedikit demi sedikit disebut قَلَمٌ (*qalam*). Oleh karena itu, قَلَمٌ (*qalam*) juga disebut sebagai alat pemotong, misalnya ketika menggunting kuku atau memotong benda lain. Bahkan dalam konteks ini, dikatakan bahwa Nabi Zakaria disebut menggunakan قَلَمٌ (*qalam*) untuk merujuk pada الْقِدْحُ (*qidh*) atau undian.¹³

Ada juga jenis alat yang disebut الْمِقْلَامُ (*miqlam*), yang merujuk pada ujung atau bagian ujung dari tulang atau batang binatang, seperti unta atau sapi. الْمِقْلَامُ (*miqlam*) juga bisa berarti ujung dari tongkat atau bagian dari tongkat hewan. Sedangkan قَلَمٌ (*qalam*) untuk

¹² Ibnu Manzur. *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili. Hal. 3729.

¹³ Ibnu Manzur. *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili. Hal. 3729.

memotong kuku disebut juga sebagai قَلَمٌ (*qalam*) bagi kuku, kaki, atau benda lainnya yang dipotong. الْقَلَمُ (*al-qalam*) bisa berarti memotong sesuatu dengan cara tertentu. Dalam konteks ini, disebutkan bahwa seseorang yang lemah bisa disebut sebagai مَقْلُومٌ (*maqlum*) atau memiliki kuku yang tumpul.¹⁴

Sedangkan dari segi terminologi sebagaimana dikutip Abdil Gufron Anshorullah, *al-qalam* diartikan sebagai pena takdir yaitu sesuatu yang awalnya Allah ciptakan untuk menuliskan segala sesuatu yang terjadi hingga hari kiamat di Lauh Mahfudz.¹⁵ Nama surah yang berarti pena ini mengingatkan kita pada surah al-'Alaq yang menekankan peran pena dalam pendidikan dengan menyatakan bahwa Allah mengajar manusia dengan pena. Surat ke-68 yang diturunkan di Mekkah pada awal masa kenabian disebut juga surat al-Qalam, setelah surat al-

¹⁴ Ibnu Manzur. *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili. Hal. 3729.

¹⁵ Abdil Gufron Anshorullah, "Konsep Al-Qolam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019). Hal. 7.

'Alaq dan sebelum surat al-Muzammil, meski sebagian ulama berpendapat bahwa urutannya terbalik. Sumpah pena muncul setelah huruf muqatha'at Nun, dan sebagian ulama mengaitkan Nun dengan tinta atau tempat tinta, sebagai mitra pena.¹⁶

2. Definisi *Al-Midad*

Menurut kamus *At-Taufiq* (Kamus Arab – Jawa – Indonesia), المِدَادُ (*al-midad*) atau (*al-hibr*) memiliki arti *mangsi* atau tinta.¹⁷ Dan dalam kamus *Almaany* (Kamus Arab Indonesia), المِدَادُ (*al-midad*) memiliki arti yang menopang, membantu, mendukung, penguatan.¹⁸

Menurut kamus *Lisan al-'Arab* kata المِدَادُ (*al-midad*) adalah bentuk jamak dari مَدَّة (mudda), yang digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang dapat diukur, seperti bahan yang digunakan untuk mencampur atau

¹⁶ Zahwa Amaly Fiddaraini dan Muhammad Ariffur Rohman, “Penafsiran Term Nun, Al-Qalam, dan Yasthurun dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotik),” *Lughawiyah* 2, no. 2 (2020). Hal. 126.

¹⁷ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara: El-Falah Offset Amsilati, 2004). Hal. 592.

¹⁸ Almaany.com, “Almaany Kamus Arab Indonesia” (t.t.).

membuat sesuatu. Dalam konteks ini, bisa diartikan sebagai tinta atau cairan yang digunakan untuk menulis atau mencampur bahan. Kata ini juga berhubungan dengan proses pencampuran atau pengadukan.¹⁹ *Al-midad* juga berarti tinta, yaitu bahan yang digunakan untuk menulis. Selain itu, *midad* juga dapat berarti “penambahan” atau “pertolongan”.

Sedangkan *al-midad* secara terminologis berarti tinta, yang berfungsi sebagai alat pendukung dalam proses menulis atau menggambar. Dalam konteks ini, *al-midad* bekerja sama dengan pena untuk menyampaikan ide dan pengetahuan.²⁰ Pemahaman tentang *al-midad* juga terhubung dengan simbolisme huruf *nun* dalam QS. Al-Qalam ayat 1, yang diibaratkan sebagai wadah atau tempat tinta, menunjukkan pentingnya tinta dalam proses

¹⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili, vol. 5 (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.). Hal. 3359.

²⁰ Bustamam, “Tulis Menulis (Kitabah) Sebagai Pilar Keilmuan Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik, Hermenetik, dan Linguistik.” Hal. 606.

penulisan.²¹ Dalam QS. Al-Kahfi: 109, *al-midad* melambangkan keterbatasan manusia dalam mencatat kalimat-kalimat Allah, menegaskan bahwa meskipun lautan dijadikan tinta, kalimat-kalimat-Nya tetap tidak akan pernah habis atau tercatat sepenuhnya.²²

D. Pandangan Ulama' tentang *Al-Qalam* dan *Al-Midad*

1. *Al-Qalam* Menurut para Ulama'

Berikut penulis paparkan beberapa pandangan ulama' mengenai *al-qalam*:

- m. *Al-qalam* menurut Al-Qurtubi, sebagaimana dikutip oleh Anshorullah Abdil Gufron, terdiri dari tiga jenis: *pertama*, *al-qalam* yang diciptakan Allah sendiri, yang Ia perintahkan untuk menulis. *Kedua*, *al-qalam* yang dimiliki oleh para malaikat, yang juga diciptakan oleh Allah dan digunakan oleh malaikat untuk menulis segala

²¹ Fiddaraini dan Rohman, "Penafsiran Term Nun, Al-Qalam, dan Yasthurun dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik)." Lughawiyah 2, no. 2 (2020). Hal. 127.

²² As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Hal. 488.

takdir, ciptaan, dan *af'al* Allah. Ketiga, *al-qalam* yang dimiliki oleh manusia, yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, memungkinkan mereka untuk menulis kalam Allah serta mencapai tujuan dan cita-cita mereka.²³

- n. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* sebagaimana yang dikutip oleh Millah Noer Khasanah, *al-qalam* berarti cara yang ditempuh Allah SWT untuk menunjukkan kepada manusia, terutama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh mereka.²⁴
- o. Al-Alusi menyatakan, *al-qalam* adalah pena yang digunakan untuk menulis Taurat, ini pendapat pertama, dan pendapat kedua adalah busur yang digunakan untuk menarik undian, dan busurnya terbuat dari tembaga. Dalam konteks QS. Al-Qalam ayat 1, menurut Al-Alusi,

²³ Abdil Gufron Anshorullah, "Konsep Al-Qolam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019). Hal. 7.

²⁴ Millah Noer Khasanah, "Konsep Al-Qolam QS Al-Alaq Ayat 4 Perspektif Islam Dengan Pendekatan Agama dan Sains (Kajian dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023). Hal. 4.

secara takwil adalah sumpah, namun dalam penafsirannya seperti pena dan artinya pena itu sendiri.²⁵

- a. Menurut At-Thabari, *al-qalam* dalam pemaknaan yang asli adalah pena yang Allah ciptakan untuk menulis catatan takdir hingga hari kiamat nanti.
- b. Dalam konteks QS. Al-Alaq ayat 4, Al-Mawardi menjelaskan bahwa *al-qalam* ayat ini mengandung makna bahwa Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena. Disebut *al-qalam* karena mempunyai arti memotong.

1. *Al-Midad* Menurut para Ulama'

Berikut penulis paparkan beberapa definisi *al-midad* menurut para ulama':

- a. Ibn al-Anbari berkata bahwa *midad* disebut demikian karena memberikan pertolongan kepada penulis, yang disebut dalam *frasa maddat al-jaysh*

²⁵ Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, Jilid. 2 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1415). Hal. 152.

bimadad (saya memberikan bantuan kepada pasukan).²⁶

b. Dalam syair yang disebutkan oleh al-Akhtal, dilukiskan kilatan tangan yang tampak seperti lampu minyak yang diterangi dengan *midad*, yang berarti minyak atau cairan yang digunakan untuk menyala.²⁷

c. Dikatakan juga dalam konteks keagamaan bahwa *midad* bisa merujuk pada kekuatan atau jumlah tak terhingga, seperti dalam *midad al-samawat* (tinta langit) atau *midad kalimatih* (tinta kata-kata-Nya), yang menggambarkan sesuatu yang sangat luas atau besar.²⁸

d. Ibn al-Athir menyebutkan bahwa ini adalah sebuah perumpamaan untuk menggambarkan takaran atau

²⁶ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili, vol. 5 (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.). Hal. 3359.

²⁷ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili. Hal. 3359.

²⁸ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili. Hal. 3359.

ukuran, karena kata-kata tidak dapat diukur dalam unit yang biasa seperti berat atau volume, melainkan dalam jumlah atau ukuran tertentu.²⁹

E. *Al-Qalam* dan *Al-Midad* Perspektif Hadis

2. *Al-Qalam* Perspektif Hadis

Seperti yang sering dilakukan dalam studi tafsir tematik, yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan tema khusus yang sedang dibahas. Oleh karena itu, pada bagian ini, peneliti akan menyampaikan sejumlah hadis yang telah diambil dari kitab-kitab hadis terkenal karya para *muhadditsin*

a. Hadis pertama

حَدَّثَنَا أَبُو حَبِيبٍ زَيْدُ بْنُ الْمُهْتَدِيِّ الْمُرُوزِيُّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطَّالْقَانِيُّ، ثنا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، ثنا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي الضُّحَى مُسْلِمِ بْنِ صُبَيْحٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

²⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, ed. oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasb Allah, dan Hashem Muhammad Al-Shadhili. Hal. 3359.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى الْقَلَمَ وَالْحُوْثَ
 قَالَ: مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: كُلُّ شَيْءٍ كَانَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ" ثُمَّ قَرَأَ ن
 وَالْقَلَمِ. فَالْتُونُ: الْحُوْثُ، وَالْقَلَمُ: الْقَلَمُ. «لَمْ يَرْفَعْهُ عَنْ حَمَادِ
 بْنِ زَيْدٍ إِلَّا مُؤَمَّلٌ بْنُ إِسْمَاعِيلَ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Habib Zaid bin al-Muhtadi al-Marwazi, telah menceritakan kepada kami Said bin Ya'qub al-Talqani, telah mengabarkan kepada kami Mu'ammal bin Ismail, telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ata' bin Sa'ib, dari Abu Dhuha Muslim bin Subaih, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya pertama kali yang diciptakan Allah Ta'ala adalah pena dan *al-huut*. Pena berkata: "Apa yang harus aku tulis?" Allah berfirman: "Tulis segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat." Kemudian beliau membaca: *Nun, demi pena.*" Maka, *Nun* itu adalah ikan, dan *al-Qalam* adalah pena. "Tidak ada yang mengangkatnya dari Hammad bin Zaid kecuali Mu'ammal bin Ismail."³⁰

Dalam hadits di atas, Nabi menyampaikan bahwa Allah menciptakan Pena sebagai ciptaan pertama-Nya untuk menulis segala takdir yang ada

³⁰ Hadis ini berkualitas *shahih lighairihi*. Al-Tabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir Li al-Tabarani*, Jilid 11, edisi kedua, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.t). Hal. 433.

di alam semesta, mulai dari awal penciptaan hingga hari kiamat. Kemudian, Nabi membaca surat Al-Qalam ayat pertama beserta penafsirannya.

b. Hadis kedua

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْوَاحِدِ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ قَدِمْتُ مَكَّةَ فَلَقِيتُ عَطَاءَ بْنَ أَبِي رَبَاحٍ
فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّ أَنَاسًا عِنْدَنَا يَقُولُونَ فِي الْقَدَرِ فَقَالَ
عَطَاءُ لَقِيتُ الْوَلِيدَ بْنَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَقَالَ حَدَّثَنِي أَبِي
قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا
خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ فَجَرَى بِمَا هُوَ كَاتِبٌ إِلَى الْأَبَدِ
وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَفِيهِ
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Abu Dawud al-Tayalisi, telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahid bin Sulaim, dia berkata: "Saya datang ke Makkah dan bertemu dengan Ata' bin Abi Rabah. Saya berkata kepadanya: 'Wahai Abu Muhammad, ada sekelompok orang di tempat kami yang berbicara tentang takdir.' Ata' berkata: 'Saya pernah bertemu dengan al-Walid bin Ubadah bin

al-Samit, dan dia berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya pertama kali yang diciptakan Allah adalah Pena. Allah berfirman kepadanya: "Tulis!" Lalu Pena itu menulis segala sesuatu yang akan terjadi hingga selamanya." Dalam hadits ini ada kisah yang lebih panjang." Dia berkata: "Ini adalah hadis yang hasan shahih gharib dan di dalamnya terdapat riwayat dari Ibnu Abbas."³¹

Nabi Muhammad SAW. kembali menyampaikan dalam hadisnya bahwa ciptaan pertama Allah adalah pena takdir, yang mencatat segala sesuatu sejak awal penciptaan hingga hari kiamat. Sebagaimana nabi juga menjelaskan tentang pena pada hadis berikut:

حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ حَنْشِ الصَّنْعَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ: أَنَّهُ رَكِبَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا غُلَامُ، إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ بَجِدِّهِ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ

³¹ Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Jami' Al-Tirmidzi*, Jilid 1, edisi pertama, (Riyadh, Arab Saudi: Dar As-Salam, 2009). Hal. 3319.

اللَّهُ، وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ، لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ، لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَخُفَّتِ الصُّحُفُ"

Telah mengabarkan kepada kami Yunus, telah mengabarkan kepada kami Laith, dari Qais bin al-Hajjaj, dari Hanas al-San'ani, dari Abdullah bin Abbas, bahwa dia menceritakan: Suatu hari, dia naik di belakang Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW bersabda kepadanya: "Wahai pemuda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjaga kamu. Jagalah Allah, maka kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Dan jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, bahwa jika umat ini berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tentukan untukmu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu, mereka tidak akan bisa mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena-pena telah diangkat, dan lembaran-lembaran telah kering." ³²

³² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 4, edisi pertama, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2001). Hal.409.

Dalam dua hadis yang telah disebutkan di atas, pena yang dimaksud adalah pena yang diciptakan oleh Allah, bahkan merupakan ciptaan pertama-Nya. Pena ini diberikan tugas oleh Allah untuk menulis seluruh catatan takdir hingga hari kiamat. Deskripsi ini dapat diambil dari beberapa hadis yang disebutkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pena yang dimaksud dalam Al-Qur'an, yang tercantum dalam empat ayat yang berbeda, sebagian besar merujuk pada pena yang Allah ciptakan untuk menulis catatan takdir. Namun, kesimpulan ini masih dianggap belum cukup, karena terdapat hadits lain yang dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang makna *al-qalam* dalam Al-Quran.

c. Hadis ketiga

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ
إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: "رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ،
وَعَنِ الْمَحْنُونِ حَتَّى يَبْرَأَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَعْقِلَ"

Telah mengabarkan kepada kami Abu Dawud, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Hammad, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Pena diangkat dari tiga orang: dari orang yang tidur hingga dia terjaga, dari orang yang gila hingga dia sembuh, dan dari anak kecil hingga dia baligh."³³

Makna lain dari pena yang diambil dari hadis tersebut adalah perbedaan fungsi kepemilikan yang disebutkan dalam tiga hadits di atas. Pena di sini berfungsi sebagai alat untuk mencatat amal baik dan buruk dari perbuatan manusia di dunia. Dengan demikian, maknanya adalah bahwa pena ini digunakan oleh dua malaikat, Raqib dan 'Atid, dalam menjalankan tugas mereka sebagai malaikat pencatat amal. Hal

³³ Sulaiman bin Ash'ath al-Sijistani Abu Dawud, *Musnad Abu Dawud al-Tayalisi*, Jilid 3, edisi pertama, (Mesir: Dar al-Hijr, 1999). Hal. 17.

ini juga dijelaskan dalam Al-Quran surat Qaf ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨

Artinya: “Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (Qaf/50:18)

3. *Al-Midad* Perspektif Hadis

Selanjutnya peneliti akan menyampaikan sejumlah hadis yang telah diambil dari kitab-kitab hadis masyhur karya para ulama’ yang membahas tentang *al-midad*, sebagai berikut:

a. Hadis pertama

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ قَالَ سَمِعْتُ كُرَيْبًا عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهَا وَهِيَ فِي الْمَسْجِدِ تَدْعُو ثُمَّ مَرَّ بِهَا قَرِيبًا مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ فَقَالَ لَهَا مَا زِلْتِ عَلَى حَالِكِ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ أَلَا

أُعَلِّمُكَ يَعْني كَلِمَاتٍ تُقُولِينَهُنَّ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ
 رِضًا نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ رِضًا نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ رِضًا نَفْسِهِ
 سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ
 عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ
 سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Basysyar dia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad dia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Muhammad bin 'Abdurrahman -budak keluarga Thalhah- dia berkata, aku mendengar Kuraib dari Ibnu 'Abbas dari Juwairiyyah bintu Al Harits bahwa Nabi ﷺ pernah melewatinya dan ia sedang berdoa di masjid. Kemudian beliau ﷺ melewatinya lagi ketika menjelang Zuhur pada pertengahan siang, lantas beliau bersabda kepadanya, "Kamu masih dalam posisimu semula?" Ia menjawab, "Ya." Lalu beliau ﷺ meneruskan sabdanya, "Maukah aku ajarkan tentang suatu kalimat yang bisa kamu ucapkan? -yang artinya- Mahasuci Allah sejumlah bilangan makhluk-Nya, Mahasuci Allah sejumlah bilangan makhluk-Nya, Mahasuci Allah sejumlah bilangan makhluk-Nya, Mahasuci Allah dengan keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah dengan keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah dengan keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah (seberat) timbangan 'Arsy-Nya', Mahasuci Allah (seberat)

timbangan 'Arsy-Nya', Mahasuci Allah (seberat) timbangan 'Arsy-Nya', Mahasuci Allah sebanyak kalimat-Nya, Mahasuci Allah sebanyak kalimat-Nya, Mahasuci Allah sebanyak kalimat-Nya."³⁴

Hadis ini menjelaskan bahwa *al-midad* merujuk pada kekuatan atau jumlah tak terhingga, *midad kalimatih* (tinta kata-kata-Nya), yang menggambarkan sesuatu yang sangat luas atau besar. Sebagaimana disebutkan dalam hadis lain berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ، مَوْلَى طَلْحَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ كُرَيْبًا، يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنْ جُوَيْرِيَةَ، قَالَتْ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ
عَلَى جُوَيْرِيَةَ بَاكِرًا وَهِيَ فِي الْمَسْجِدِ، تَدْعُو ثُمَّ مَرَّ عَلَيْهَا قَرِيبًا
مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ، فَقَالَ: مَا زِلْتِ عَلَى حَالِكٍ قَالَتْ: نَعَمْ
قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ تَعْدِيهِنَّ يَهِنَّ
وَأَوُّوْنَ وَزَيْنَ يَهِنَّ وَزَيْنَ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ
خَلْقِهِ، ثَلَاثًا سُبْحَانَ اللَّهِ رِضًا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ رِضًا نَفْسِهِ،

³⁴ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Jilid 1, edisi pertama, (Riyadh, Arab Saudi: Dar as-Salam, 2011). Hal. 1353.

سُبْحَانَ اللَّهِ رِضًا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ
 زِينَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ،
 سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ» وَكَانَ
 اسْمُهَا بَرَّةَ فَسَمَّاها رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُورِيَّةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Muhammad bin Abdurrahman bekas budak keluarga Thalhah, berkata, aku pernah mendengar Kuraib menceritakan dari Ibnu Abbas dari Juwairiyah dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melewati Juwairiyah di pagi hari, ketika itu dia berada di masjid sedang berdoa. Kemudian menjelang tengah hari beliau kembali melewatinya seraya bertanya, "Apakah kamu masih pada posisimu?" dia menjawab, "Ya." Beliau lalu bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu beberapa kalimat yang dapat menyamainya, yang seandainya ditimbang maka akan menyamainya, yaitu: SUBHAANALLAAH 'ADADA KHALQIHI, SUBHAANALLAAH 'ADADA KHALQIHI (Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya, Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya) tiga kali, SUBHAANALLAAH RIDLAA NAFSIHI, SUBHAANALLAAH RIDLAA NAFSIHI, SUBHAANALLAAH RIDLA NAFSIHI (Mahasuci Allah sebagaimna Dia ridha terhadap diri-Nya) tiga kali, SUBHAANALLAAH ZINATA 'ARSIHI, SUBHAANALLAAH ZINATA 'ARSIHI, SUBHAANALLAAH

Dan juga terdapat dalam hadis berikut

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ
شُعْبَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ كُرَيْبًا يُحَدِّثُ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهَا وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا، ثُمَّ مَرَّ النَّبِيُّ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِهَا قَرِيبًا مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ، فَقَالَ لَهَا:
مَا زِلْتِ عَلَى خَالِكٍ؟» فَقَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكِ
كَلِمَاتٍ تَقُولِينَهَا؟ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ
خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ،
سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ
زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ زِنَةَ عَرْشِهِ،
سُبْحَانَ اللَّهِ مَدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ مَدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ

³⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 45, edisi pertama, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001). Hal. 410.

اللَّهُ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ هُوَ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ، وَهُوَ شَيْخٌ مَدِينِيٌّ ثِقَّةٌ، وَقَدْ رَوَى
عَنْهُ الْمَسْعُودِيُّ، وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Muhammad bin Abdurrahman ia berkata, saya mendengar Kuraib menceritakan dari Ibnu Abbas dari Juwiriyyah binti Al Harits bahwa Nabi ﷺ melewatinya sementara ia berada di dalam masjidnya, kemudian Nabi ﷺ melewatinya mendekati setengah siang hari. Kemudian beliau berkata kepadanya, "Apakah engkau masih dalam keadaanmu?" Aku katakan; ya. Beliau berkata, "Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang dapat engkau ucapkan? Yaitu: SUBHAANALLAAH, 'ADADA KHALQIHI, SUBHAANALLAAH, 'ADADA KHALQIHI, SUBHAANALLAAH, 'ADADA KHALQIHI, SUBHAANALLAAH RIDHAA NAFSIHI, ZINATA 'ARSYIHI, SUBHAANALLAAH ZINATA 'ARSYIHI, SUBHAANALLAAH ZINATA 'ARSYIHI, SUBHAANALLAAH MIDAADA KALIMAATIHI, SUBHAANALLAAH MIDAADA KALIMAATIHI, SUBHAANALLAAH MIDAADA KALIMAATIHI" (Mahasuci Allah, sebanyak jumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah, sebanyak jumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah, sebanyak jumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah

sebanyak perhiasan 'arsy-Nya, Mahasuci Allah
 sebanyak perhiasan 'arsy-Nya, Mahasuci Allah
 sebanyak perhiasan 'arsy-Nya, Mahasuci Allah
 sebanyak tinta kalimat-Nya, Mahasuci Allah
 sebanyak tinta kalimat-Nya, Mahasuci Allah
 sebanyak tinta kalimat-Nya). Abu Isa berkata,
 hadits ini adalah hadits hasan shahih. Muhammad
 bin Abdurrahman adalah mantan budak keluarga
 Thalhah, ia adalah Syekh yang berasal dari
 Madinah. Dan darinya Al Mas'udi Sufyan Ats
 Tsauro, telah meriwayatkan hadits ini.³⁶

b. Hadis kedua

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ أُسَامَةَ، عَنْ أَبَانَ بْنِ
 صَالِحٍ، عَنْ مُجَاهِدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لُعِنَتِ الْوَاصِلَةُ
 وَالْمُسْتَوْصِلَةُ، وَالنَّامِصَةُ وَالْمُتَنَمِّصَةُ، وَالْوَاشِمَةُ وَالْمُسْتَوْشِمَةُ مِنْ
 غَيْرِ دَاءٍ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَتَفْسِيرُ الْوَاصِلَةِ: الَّتِي تَصِلُ الشَّعْرَ
 بِشَعْرِ النِّسَاءِ، وَالْمُسْتَوْصِلَةُ: الْمَعْمُولُ بِهَا، وَالنَّامِصَةُ: الَّتِي
 تَنْفُسُ الْحَاجِبَ حَتَّى تُرْقَهُ، وَالْمُتَنَمِّصَةُ: الْمَعْمُولُ بِهَا، وَالْوَاشِمَةُ:
 الَّتِي تَجْعَلُ الْخَيْلَانَ فِي وَجْهِهَا بِكُحْلِ أَوْ مِدَادٍ، وَالْمُسْتَوْشِمَةُ:
 الْمَعْمُولُ بِهَا

Telah menceritakan kepada kami Ibnu As Sarh
 berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu
 Wahb dari Usamah dari Aban bin Shalih dari

³⁶ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 5, edisi
 terjemahan Bashar, (Beirut, Dar al-Gharb al-Islami, 1998). Hal. 520.

Mujahid bin Jabr dari Ibnu Abbas ia berkata, "Telah dilaknat wanita yang menyambung rambut dan wanita yang minta untuk disambung rambutnya, wanita yang mencabut alis dan wanita yang minta dicabut alisnya, wanita yang mentato dan wanita yang minta antuk ditato, tanpa ada penyakit." Abu Daud berkata, "Al Washilah adalah wanita yang menyambung rambutnya dengan rambut wanita (wig). Al Mustaushilat adalah orang yang disambung rambutnya. An Namishat adalah orang yang mencabut alisnya hingga tipis, dan Al Mutanamishat adalah orang yang minta dicabut alisnya. Al Wasyimah adalah orang yang membuat tato di wajahnya baik dengan celak atau tinta, Al Mustausyimah adalah orang yang minta ditato."³⁷

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa *midad* adalah alat yang digunakan untuk membuat tato. Hal ini menjelaskan bahwa tinta sebagai bahan untuk menulis sesuatu.

F. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qalam dan Al-Midad Perspektif As-Sa'di

1. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qalam

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *al-qalam*, As-Sa'di menggunakan sedikitnya tiga teknik penyajian

³⁷ Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, edisi pertama, (Riyadh, Arab Saudi: Dar as-Salam, 2016). Hal. 4170.

yang berbeda dalam kitab tafsirnya, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, yakni: ringkas, agak detail, dan detail. Berdasarkan susunan ayat-ayat dalam mushaf, penafsiran ayat-ayat *al-qalam* disajikan secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami, sebagai berikut:

Tentang QS. Ali Imran (3): 44, As-Sa'di mengemukakan³⁸:

قال {ذلك من أنباء الغيب نوحيه إليك وما كنت لديهم} أي: عندهم {إذ يلقون أقلامهم أيهم يكفل مريم} لما ذهبت بها أمها إلى من لهم الأمر على بيت المقدس، فتشاحوا وتخاصموا أيهم يكفل مريم، واقتربوا عليها بأن ألقوا أقلامهم في النهر، فأيهم لم يجز قلمه مع الماء فله كفالتها، فوقع ذلك لذكريا نبينهم وأفضلهم، فلما أَخْبَرْتُهُمْ يا محمد بهذه الأخبار التي لا علم لك ولا لقومك بها دل على أنك صادق وأنت رسول الله حقا، فوجب عليهم الانقياد لك وامتنال أوامرك، كما قال تعالى: {وما كنت بجانب الغربي إذ قضينا إلى موسى الأمر} الآيات

Ketika kisah ini dan selainnya menjadi diantara dalil yang paling besar atas kerasulan Muhammad

³⁸ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000). Hal. 130.

sholallohu alaihi wasallam, karena dengannya Nabi memberitakan rincian yang benar tanpa ada tambahan dan pengurangan, dan tidaklah hal itu kecuali wahyu dari Allah yang Maha mulia juga maha bijaksana bukan hasil belajar dari manusia, maka Allah berfirman, *"yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu wahai Muhammad; padahal kamu tidak hadir berserta mereka, ketika mereka melempar pena-pena mereka untuk mengundi siapa di antara mereka yang memelihara Maryam,"* yaitu ketika ibunya membawa kepada kaumnya (orang-orang yang mempunyai kuasa atas Baitul Maqdis pada saat itu), mereka berselisih dan berdebat mengenai siapa diantara mereka yang berhak mengasuh Maryam. Kemudian mereka memilih Maryam (mengadakan undian) dengan cara melemparkan pena-pena mereka ke sungai. Maka siapa pun diantara mereka yang penanya tidak hanyut terbawa air maka, ialah yang berhak mengasuh Maryam. Dan ini terjadi pada Zakaria, Nabi mereka dan orang terbaik diantara mereka. Ketika kamu memberitahukan berita ini kepada mereka, wahai Muhammad. Berita yang tidak diketahui olehmu maupun kaummu. Ini menunjukkan bahwa engkau adalah orang yang benar dan bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Tuwa) ketika Kami menyampaikan risalah kepada Musa."* QS. Al-Qasas (28): 44.³⁹

³⁹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di (Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan)*, trans. oleh Tim Daar Al-Atsar, Daar Al-Atsar Indonesia (daaralatsarindonesia.com, 2022), <https://daaralatsarindonesia.com/tafsir/>. Diakses pada 21 Oktober 2024.

Kemudian tentang QS. Luqman (31): 27, As-

Sa'di menjelaskan:⁴⁰

ثم أخبر عن سعة كلامه وعظمة قوله، بشرح يبلغ من القلوب كل مبلغ، وتبهر له العقول، وتحير فيه الأفئدة، وتسيح في معرفته أولو الأبواب والبصائر، فقال: {وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ} يكتب بها {وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ} مدادا يستمد بها، لتكسرت تلك الأقلام ولفني ذلك المداد، ولم تنفذ {كَلِمَاتُ اللَّهِ} تعالى، وهذا ليس بمبالغة لا حقيقة له، بل لما علم تبارك وتعالى، أن العقول تتقاصر عن الإحاطة ببعض صفاته، وعلم تعالى أن معرفته لعباده، أفضل نعمة، أنعم بها عليهم، وأجل منقبة حصلوها، وهي لا تمكن على وجهها، ولكن ما لا يدرك كله، لا يترك كله، فنبههم تعالى تنبيهها تستنير به قلوبهم، وتنشرح له صدورهم، ويستدلون بما وصلوا إليه إلى ما لم يصلوا إليه، ويقولون كما قال أفضلهم وأعلمهم بربه: "لا نحصي ثناء عليك، أنت كما أثنيت على نفسك" وإلا فالأمر أجل من ذلك وأعظم

وهذا التمثيل من باب تقريب المعنى، الذي لا يطاق الوصول إليه إلى الأفهام والأذهان، وإلا فالأشجار، وإن تضاعفت على ما ذكر، أضعافا كثيرة، والبحور لو امتدت (١)

⁴⁰ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000). Hal. 650.

بأضعاف مضاعفة، فإنه يتصور نفاذها وانقضاؤها، لكونها مخلوقة.

وأما كلام الله تعالى، فلا يتصور نفاذه، بل دلنا الدليل الشرعي والعقلي، على أنه لا نفاذ له ولا منتهى، وكل شيء ينتهي إلا الباري وصفاته {وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ}

وإذا تصور العقل حقيقة أوليته تعالى وأخريته، وأنه كل ما فرضه الذهن من الأزمان السابقة، مهما تسلسل الفرض والتقدير، فهو تعالى قبل ذلك إلى غير نهاية، وأنه مهما فرضه الذهن والعقل، من الأزمان المتأخرة، وتسلسل الفرض والتقدير، وساعد على ذلك من ساعد، بقلبه ولسانه، فالله تعالى بعد ذلك إلى غير غاية ولا نهاية.

والله في جميع الأوقات يحكم، ويتكلم، ويقول، ويفعل كيف أراد، وإذا أراد لا مانع له من شيء من أقواله وأفعاله، فإذا تصور العقل ذلك، عرف أن المثل الذي ضربه الله لكلامه، ليدرك العباد شيئا منه، وإلا فالأمر أعظم وأجل.

ثم ذكر جلالة عزته وكمال حكمته فقال: {إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ} أي: له العزة جميعا، الذي ما في العالم العلوي والسفلي من القوة إلا منه، أعطاها للخلق، فلا حول ولا قوة إلا به، وبعزته قهر الخلق كلهم، وتصرف فيهم، ودبرهم، وبحكمته خلق الخلق، وابتدأه بالحكمة، وجعل غايته والمقصود

منه الحكمة، وكذلك الأمر والنهي وجد بالحكمة، وكانت غايته المقصودة الحكمة، فهو الحكيم في خلقه وأمره.

Kemudian Allah جَلَّ جَلَالُهُ memberitakan tentang keluasan kalam-Nya dan keagungan Firman-Nya dengan uraian yang menyentuh hati sedalam-dalamnya, akal pikiran menjadi tercengang kepadanya, jiwa menjadi terperangah padanya, dan orang-orang yang berakal dan berpengetahuan mendalam berpetualang dalam mengenal-Nya; seraya berfirman, وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ *“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena”* untuk menulisnya *“dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut lagi sesudah (kering)nya,”* sebagai tinta untuk tambahannya, niscaya pena-pena itu akan remuk dan tinta itu akan habis, sedang-kan كَلِمَاتُ اللَّهِ *“kalimat Allah”* tidak akan ada habis-habisnya.

Ini bukan ungkapan berlebihan yang tidak mempunyai kenyataan, akan tetapi ketika Allah جَلَّ جَلَالُهُ mengetahui bahwasanya akal manusia tidak akan mampu mengetahui sebagian sifat-sifatnya dan Dia mengetahui bahwa mengenal-Nya bagi hamba-hamba-Nya adalah merupakan nikmat yang paling utama yang dikaruniakan-Nya kepada mereka, dan merupakan tingkat yang paling mulia yang mereka raih, sementara pengetahuannya itu tidak mencakup keseluruhannya, akan tetapi apa yang tidak bisa dicapai keseluruhannya maka tidak patut ditinggalkan semuanya, maka Allah جَلَّ جَلَالُهُ mengingatkan mereka dengan sebagiannya sebagai suatu peringatan yang mana hati mereka dapat menjadi terang dan dada mereka menjadi lapang, dan mereka berdalil (berargumen) dengan apa yang telah mereka capai kepada apa yang belum mereka capai dan mengatakan seperti apa yang

telah dikatakan oleh orang yang paling utama dan lebih mengetahui Rabbnya dari mereka,

لَا تُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

“Kami tidak akan mampu menghitung pujian untuk-Mu, Engkau sebagaimana yang Engkau pujikan pada diri-Mu.” (Demikian disebutkan di dalam Shahih Muslim, No. 486). Dan bila tidak demikian, maka sesungguhnya permasalahannya lebih besar dan lebih agung dari itu.

Perumpamaan tersebut termasuk dalam kategori upaya untuk mendekatkan makna yang tidak bisa dijangkau oleh pemahaman dan pemikiran. Dan bila tidak demikian, maka pohon-pohon itu sendiri, sekalipun berlipat-lipat ganda melebihi apa yang disebutkan, dan lautan, sekalipun ditambah beberapa kali lipat lagi maka tetap bisa saja ia habis dan kering, sebab ia (pepohonan dan lautan itu) adalah makhluk.

Sedangkan kalamullah **جَلَّ جَلَالُهُ** tidak mungkin bisa habis, bahkan dalil syar’i dan aqli menunjukkan kepada kita bahwa ia tidak akan pernah habis dan tidak pernah ada ujungnya. Jadi, segala sesuatu itu akan habis (sirna) kecuali Allah dan sifat-sifatnya,

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُتَهَيِّ

“Dan bahwasanya kepada Rabbmulah kesudahan (segala sesuatu).” (QS. An-Najm: 42).

Dan apabila akal pikiran membayangkan hakikat ke-awal-an dan ke-akhir-an Allah **جَلَّ جَلَالُهُ**, dan bahwa segala apa yang dipastikan oleh akal pikiran berupa masa-masa silam, sekalipun anggapan dan perkiraan itu bermata rantai (berkesinambungan),

maka Allah **جَلَّ جَلَالُهُ** sudah ada sebelum itu semua, tanpa batas. Dan sesungguhnya, bagaimana pun akal memastikan dan menghitung masa-masa yang akan datang, dan perhitungan serta perkiraan itu bermata rantai dan ia dibantu oleh siapa pun untuk menghitungnya dengan hati dan lisannya, maka Allah **جَلَّ جَلَالُهُ** ada sesudah itu semua, tanpa batas dan tanpa ujung.

Allah **جَلَّ جَلَالُهُ** dalam setiap dan sepanjang waktu memutuskan, berbicara, berfirman dan berbuat sebagaimana yang telah Dia kehendaki. Dan apabila Dia telah berkehendak, maka tidak ada apa pun yang bisa menghalangi Firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Apabila akal sudah bisa membayangkan hal itu, niscaya ia mengetahui bahwa perumpamaan yang disampaikan oleh Allah bagi kalam-Nya adalah agar hamba-hamba-Nya mengetahui sebagian darinya. Apabila tidak demikian, maka sebenarnya permasalahan ini jauh lebih agung dan lebih besar lagi.

Kemudian Dia menjelaskan kebesaran, keperkasaan-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya, seraya berfirman, **إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ** “*Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,*” maksudnya, hanya milik-Nya-lah keperkasaan seluruhnya, yang mana tidak ada kekuatan di alam atas dan bawah melainkan berasal dari-Nya; Dialah yang memberikannya kepada manusia. Maka tidak ada daya dan tidak pula ada kekuatan melainkan dengan (pertolongan)Nya; dan dengan keperkasaan-Nya, Dia mengendalikan makhluk ini semua-nya, Dia berbuat dan mengatur mereka, dan dengan hikmah-Nya, Dia menciptakan makhluk ini semuanya, dan Dia memulainya dengan hikmah dan menjadikan tujuan dan maksudnya adalah hikmah. Demikian pula perintah dan larangan

diadakan dengan hikmah, serta tujuan dan maksudnya pun adalah hikmah. Maka Dia-lah Yang Mahabijaksana di dalam ciptaan dan perintah-Nya.⁴¹

Kemudian tentang QS. Al-Qalam (68): 1, As-

Sa'di mengemukakan:⁴²

يقسم تعالى بالقلم، وهو اسم جنس شامل للأقلام، التي تكتب بها [أنواع] العلوم، ويسطر بها المنشور والمنظوم، وذلك أن القلم وما يسطرون به من أنواع الكلام، من آيات الله العظيمة، التي تستحق أن يقسم الله بها، على - [٨٧٩] - براءة نبيه محمد صلى الله عليه وسلم، مما نسبته إليه أعداؤه من الجنون فنفى عنه الجنون (١) بنعمة ربه عليه وإحسانه، حيث من عليه بالعقل الكامل، والرأي الجزل، والكلام الفصل، الذي هو أحسن ما جرت به الأقلام، وطره الأنام، وهذا هو السعادة في الدنيا،

ثم ذكر سعاده في الآخرة، فقال: {وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا} . أي: عظيمًا، كما يفيد التذكير، {غير ممنون} أي: [غير] مقطوع، بل هو دائم مستمر، وذلك لما أسلفه النبي صلى الله عليه وسلم من الأعمال الصالحة، والأخلاق الكاملة،

⁴¹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di (Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan)*, trans. oleh Tim Daar Al-Atsar. Diakses pada 21 Oktober 2024.

⁴² Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000). Hal. 878.

ولهذا قال: {وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ} أي: عاليًا به، مستعليًا بخلقك الذي من الله عليك به، وحاصل خلقه العظيم، ما فسرت به أم المؤمنين، [عائشة -رضي الله عنها-] لمن سأله عنه، فقالت: "كان خلقه القرآن"،

وذلك نحو قوله تعالى له: {خُذِ الْعَقْرَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ} {فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَنتَ لَهُمْ} [الآية] ، {لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ} وما أشبه ذلك من الآيات الدالات على اتصافه صلى الله عليه وسلم بمكارم الأخلاق،

[والآيات] الحاثات على الخلق العظيم (٢) فكان له منها أكملها وأجلها،

وهو في كل خصلة منها، في الذروة العليا، فكان صلى الله عليه وسلم سهلاً ليناً، قريباً من الناس، مجيباً لدعوة من دعاه، قاضياً لحاجة من استقضاه، جابراً لقلب من سألته، لا يحرمه، ولا يرده خائباً، وإذا أراد أصحابه منه أمراً وافقهم عليه، وتابعهم فيه إذا لم يكن فيه محذور، وإن عزم على أمر لم يستبد به دونهم، بل يشاورهم ويؤامرهم، وكان يقبل من محسنهم، ويعفو عن مسيئهم، ولم يكن يعاشر جليساً له إلا أتم عشرة وأحسنها، فكان لا يعبس في وجهه، ولا يغلظ عليه في مقاله، ولا يطوي عنه بشره، ولا يمسك عليه فلتات لسانه،

ولا يؤاخذ به بما يصدر منه من جفوة، بل يحسن إلى عشيره
غاية الإحسان، ويحتمله غاية الاحتمال صلى الله عليه وسلم.

Allah **جَلَّ جَلَالُهُ** bersumpah dengan pena yang merupakan kata benda umum (isim jenis) yang mencakup seluruh macam pena yang dipakai untuk mencatat berbagai disiplin ilmu dan dipakai untuk menulis prosa dan puisi. Pena dan perkataan apa saja yang ditulis dengan pena merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah **جَلَّ جَلَالُهُ** yang besar, yang berhak untuk dijadikan obyek sumpah Allah **جَلَّ جَلَالُهُ** atas terbebasnya Nabi Muhammad **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** dari sifat gila yang dituduhkan pada beliau oleh musuh-musuh beliau. Sumpah Allah **جَلَّ جَلَالُهُ** ini menafikan sifat gila yang dituduhkan itu karena nikmat dan kebaikan Rabb-Nya, karena Dia menganugerahkan akal yang sempurna, pandangan yang arif, dan perkataan yang fasih yang merupakan hal terbaik yang ditulis pena dan dicatat oleh manusia. Dan inilah kebahagiaan di dunia.

Kemudian Allah **جَلَّ جَلَالُهُ** menyebutkan kebahagiaan Nabi Muhammad **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** di akhirat seraya berfirman, {وَأِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ} *“Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya”* Yaitu pahala besar sebagaimana yang disebutkan oleh kata nakirah (indevinite) dalam ayat ini. Pahala besar yang tidak ada putusnya, namun tetap mengalir. Hal itu dikarenakan amal shalih, akhlak yang sempurna, dan petunjuk menuju kebaikan yang dilakukan oleh Rasulullah **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**.

Karena itu Allah **جَلَّ جَلَالُهُ** berfirman, {وَأِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ} *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* Maksudnya, agung

dan tinggi dengan budi pekerti yang dikaruniakan Allah جَلَّ جَلَّ kepadamu. Secara garis besar tentang akhlaknya yang agung dijelaskan oleh Ummul Mukminin, Aisyah, ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ia menjawab,

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.

“Akhlaknya adalah al-Qur`an.”

Ini semakna dengan Firman Allah جَلَّ جَلَّ {خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ} *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”* (Al-A`raf: 199). {فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ} *“Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”* (Ali Imran: 159).

{لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ} *“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin.”* (At-Taubah: 128).

Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan sifat-sifat mulia Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan berbagai ayat yang mendorong untuk berakhlak yang baik.

Beliau memiliki akhlak yang paling sempurna dan agung. Beliau selalu berada di puncak tertinggi pada masing-masing akhlak baik. Rasulullah ﷺ adalah sosok lembut, mudah (bergaul) dan dekat dengan orang, mendatangi undangan orang, memenuhi keperluan orang yang meminta sebagai pelipur lara orang yang meminta, beliau selalu memberi dan tidak menolak dalam keadaan gagal (tidak membawa hasil). Apabila sahabat-sahabat beliau menginginkan sesuatu dari Rasulullah ﷺ, beliau mengiyakan dan mengikuti mereka jika tidak ada halangan. Jika bertekad melakukan sesuatu, beliau tidak pernah memutuskan sendiri, namun berembuk dengan para sahabat. Rasulullah ﷺ adalah sosok yang menerima kebaikan orang, memaafkan kesalahan orang dan selalu memperlakukan teman secara baik dan sempurna. Beliau tidak pernah bermuka kusam, tidak pernah berkata kasar, tidak bersikap dingin, tidak pernah terselip lidah, tidak pernah dendam dengan perlakuan dingin orang, namun justru dibalas dengan kebaikan dan beliau sangat penyabar, semoga sholawat dan salam terlimpahkan kepada beliau.⁴³

Dan tentang QS. Al-Alaq (96): 4, Asy-Syaikh

As-Sa'di memberikan pernyataan sebagai berikut:⁴⁴

ثم قال: { أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ } أي: كثير الصفات واسعها، كثير الكرم والإحسان، واسع الجود، الذي من كرمه أن علم

⁴³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di (Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan)*, trans. oleh Tim Daar Al-Atsar. Diakses pada 21 Oktober 2024.

⁴⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000). Hal. 930.

بالعلم (٤) . و {عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ} فإنه تعالى أخرجـه من بطن أمه لا يعلم شيئاً، وجعل له السمع والبصر والفؤاد، ويسر له أسباب العلم.

فعلمه القرآن، وعلمه الحكمة، وعلمه بالقلم، الذي به تحفظ العلوم، وتضبط الحقوق، وتكون رسلاً للناس تنوب مناب خطابهم، فله الحمد والمنة، الذي أنعم على عباده بهذه النعم التي لا يقدرـون لها على جزاء ولا شكور، ثم من عليهم بالغنى وسعة الرزق،

ولكن الإنسان -لجهله وظلمه- إذا رأى نفسه غنياً، طغى وبغى وتجبر عن الهدى، ونسي أن إلى ربه الرجعى، ولم يخف الجزاء، بل ربما وصلت به الحال أنه يترك الهدى بنفسه، ويدعو [غيره] إلى تركه، فينهى عن الصلاة التي هي أفضل أعمال الإيمان.

يقول الله لهذا المتمرد العاتى: {أَرَأَيْتَ} أيها الناهي للعبـد إذا صلى {إِنْ كَانَ} العبد المصلي {عَلَى الْهُدَى} العلم بالحق والعمل به، {أَوْ أَمَرَ} غيره {بِالتَّقْوَى} . فهل يحسن أن ينهى، من هذا وصفه؟ أليس نهيـه، من أعظم المحادة لله، والمحاربة للحق؟ فإن النهي، لا يتوجه إلا لمن هو في نفسه على غير الهدى، أو كان يأمر غيره بخلاف التقوى.

Kemudian Allah berfirman, {اٰقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ} "Bacalah, dan Rabbmu-lah Yang Paling

Pemurah,” yakni Yang banyak dan luas sifat-Nya, sangat pemurah dan baik, luas derma-Nya yang di antaranya adalah mengajarkan berbagai macam ilmu dan “*mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya,*” Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun dan Allah membuatkan pendengaran, penglihatan dan hati serta mempermudah baginya sebab-sebab ilmu.

Allah mengajarkan al-Quran, al-Hikmah (hadis) dan mengajarkan melalui perantara pena yang dengannya berbagai ilmu terpelihara, hak-hak terjaga, dan menjadi utusan-utusan untuk manusia sebagai pengganti bahasa lisan mereka. Segala puji dan karunia hanya milik Allah semata yang diberikan pada para hamba-Nya yang tidak mampu mereka balas dan syukuri. Kemudian Allah menganugerahkan kecukupan dan keluasan rezeki kepada mereka.

Tapi manusia karena kebodohan dan kezalimannya bila melihat dirinya kaya, ia bertindak melampaui batas dan berbuat keji, sombong terhadap petunjuk dan lupa bahwa kepada Rabbnyalah ia الرُّجْعَى “*kembali,*” dan tidak takut akan pembalasan. Bahkan sampai pada kondisi meninggalkan petunjuk dan menyerukan orang lain untuk meninggalkannya, lalu melarang shalat yang merupakan amalan iman terbaik.

Allah جَلَّ جَلَالُهُ berfirman untuk orang yang membangkang lagi angkuh ini, أَرَأَيْتَ “*Bagaimana pendapatmu,*” wahai orang yang melarang orang untuk shalat, إِنْ كَانَ “*jika dia,*” yakni hamba yang shalat, عَلَى الْهُدَى “*berada di atas kebenaran,*” yakni mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى “*atau dia menyuruh*” orang lain untuk

“bertakwa (kepada Allah),” patutkah orang yang sifatnya seperti ini dicegah? Bukankah mencegahnya adalah salah satu penentangan terbesar terhadap Allah جَلَّ جَلَالُهُ dan perang terhadap kebenaran? Larangan ini hanya tertuju pada orang yang dirinya sendiri tidak berada di atas petunjuk atau orang yang memerintahkan orang lain agar tidak bertakwa.⁴⁵

2. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Midad

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *al-midad*, As-Sa'di hanya memberikan dua macam penyajian dalam kitab tafsirnya, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, yakni: ringkas dan agak detail. Sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf, penafsiran As-Sa'di tentang ayat-ayat al-midad disajikan secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami, sebagai berikut:

Tentang QS. Al-Kahf (18): 109, Asy-Syaikh As-Sa'di mengemukakan:⁴⁶

⁴⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di (Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan)*, trans. oleh Tim Daar Al-Atsar. Diakses pada 21 Oktober 2024.

⁴⁶ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000). Hal. 488.

أي: قل لهم مخبرا عن عظمة الباري، وسعة صفاته، وأنها لا يحيط العباد بشيء منها: {لَوْ كَانَ الْبَحْرُ} أي: هذه الأبحر الموجودة في العالم - [٤٨٩] - {مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي} أي: وأشجار الدنيا من أولها إلى آخرها، من أشجار البلدان والبراري، والبحار، أقلام، {لَنفَدَ الْبَحْرُ} وتكسرت الأقلام {قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي} وهذا شيء عظيم، لا يحيط به أحد.

وفي الآية الأخرى {وَلَوْ أُنْمِثَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامَ والبحر يمدده من بعده سبعة أبحر ما نفدت كلمات الله إن الله عزيز حكيم} وهذا من باب تقريب المعنى إلى الأذهان، لأن هذه الأشياء مخلوقة، وجميع المخلوقات، منقضية منتهية، وأما كلام الله، فإنه من جملة صفاته، وصفاته غير مخلوقة، ولا لها حد ولا منتهى، فأى سعة وعظمة تصورها القلوب فالله فوق ذلك، وهكذا سائر صفات الله تعالى، كعلمه، وحكمته، وقدرته، ورحمته، فلو جمع علم الخلائق من الأولين والآخرين، أهل السماوات وأهل الأرض، لكان بالنسبة إلى علم العظيم، أقل من نسبة عصفور وقع على حافة البحر، فأخذ بمنقاره من البحر بالنسبة للبحر وعظمته، ذلك بأن الله، له الصفات العظيمة الواسعة الكاملة، وأن إلى ربك المنتهى.

Maksudnya, katakanlah kepada mereka untuk memberitahukan tentang keagungan al-Bari (Dzat Pencipta) dan luasnya cakupan sifat-sifat-Nya, bahwasanya para hamba tidak dapat meliputinya

sedikit pun لَوْ كَانَ الْبَحْرُ “Kalau sekiranya lautan ,” yaitu lautan-lautan yang ada di alam ini مَذَاقًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي “menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku,” maksudnya pohon-pohon dunia sejak pertama (tumbuh) sampai tanaman terakhir (yang hidup), dari pohon-pohon di negeri-negeri, padang-padang dan lautan menjadi pena-pena لَنَفِدَ الْبَحْرُ “sungguh habislah lautan itu,” maksudnya pena-pena itu akan patah قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي “sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku.” Ini perkara yang agung, tidak dapat dikuasai oleh seorang pun.

Dalam ayat yang lain,

وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ
سَبْعَةُ آبْحَرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta) ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (keringnya), niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Luqman: 27).

Keterangan ini termasuk cara untuk mendekatkan hakikat makna ini ke hadapan alam pikiran. Sebab benda-benda tersebut adalah makhluk ciptaan, sedangkan semua makhluk akan berakhir dan musnah. Adapun Kalamullah, maka ia termasuk kategori sifat-sifat-Nya. Sedangkan sifat-sifat-Nya bukan makhluk, tidak ada batasan dan penghabisan. Segala keluasan dan keagungan yang dideskripsikan oleh hati, maka Allah lebih tinggi daripada itu. Beginilah sifat-sifat Allah جَلَّ جَلَالُهُ yang lain, seperti ilmu, hikmah, kekuasaan, dan rahmat-Nya. Jika seluruh ilmu makhluk dikumpulkan dari generasi awal dan akhir, dari

penghuni langit dan bumi niscaya (dibandingkan dengan ilmu Allah Dzat Yang Maha agung perbandingannya) adalah lebih kecil daripada (perbandingan antara) burung pipit yang masuk ke dalam laut kemudian ia mengambil (sesuatu) dengan paruhnya dari laut itu ditinjau pada kebesaran laut tersebut. Ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang agung luas dan sempurna, dan kepada-Nyalah segala penghabisan.⁴⁷

Kemudian tentang QS. Luqman (31): 27, Asy-Syaikh As-Sa'di menjelaskan:⁴⁸

ثم أخبر عن سعة كلامه وعظمة قوله، بشرح يبلغ من القلوب كل مبلغ، وتنبهر له العقول، وتحير فيه الأفئدة، وتسيح في معرفته أولو الأبواب والبصائر، فقال: {وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ} يكتب بها {وَالْبَحْرِ يَمْدُهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ} مدادا يستمد بها، لتكسرت تلك الأقلام ولفني ذلك المداد، ولم تنفذ {كَلِمَاتُ اللَّهِ} تعالى، وهذا ليس بمبالغة لا حقيقة له، بل لما علم تبارك وتعالى، أن العقول تتقاصر عن الإحاطة ببعض صفاته، وعلم تعالى أن معرفته لعباده، أفضل نعمة، أنعم بها عليهم، وأجل منقبة حصلوها، وهي لا تمكن على وجهها، ولكن ما لا يدرك كله، لا يترك كله، فنبههم

⁴⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000). Diakses pada 21 Oktober 2024.

⁴⁸ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000). Hal. 650.

تعالى تنبيهها تستنير به قلوبهم، وتنشرح له صدورهم، ويستدلون بما وصلوا إليه إلى ما لم يصلوا إليه، ويقولون كما قال أفضلهم وأعلمهم بربه: "لا نخصي ثناء عليك، أنت كما أثنيت على نفسك" وإلا فالأمر أجل من ذلك وأعظم

وهذا التمثيل من باب تقريب المعنى، الذي لا يطاق الوصول إليه إلى الأفهام والأذهان، وإلا فالأشجار، وإن تضاعفت على ما ذكر، أضعافا كثيرة، والبحور لو امتدت (١) بأضعاف مضاعفة، فإنه يتصور نفادها وانقضاؤها، لكونها مخلوقة.

وأما كلام الله تعالى، فلا يتصور نفاده، بل دلنا الدليل الشرعي والعقلي، على أنه لا نفاد له ولا منتهى، وكل شيء ينتهي إلا الباري وصفاته {وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ}

وإذا تصور العقل حقيقة أوليته تعالى وآخريته، وأنه كل ما فرضه الذهن من الأزمان السابقة، مهما تسلسل الفرض والتقدير، فهو تعالى قبل ذلك إلى غير نهاية، وأنه مهما فرضه الذهن والعقل، من الأزمان المتأخرة، وتسلسل الفرض والتقدير، وساعد على ذلك من ساعد، بقلبه ولسانه، فالله تعالى بعد ذلك إلى غير غاية ولا نهاية.

والله في جميع الأوقات يحكم، ويتكلم، ويقول، ويفعل كيف أراد، وإذا أراد لا مانع له من شيء من أقواله وأفعاله، فإذا

تصور العقل ذلك، عرف أن المثل الذي ضربه الله لكلامه،
ليدرك العباد شيئا منه، وإلا فالأمر أعظم وأجل.

ثم ذكر جلالة عزته وكمال حكمته فقال: {إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ} أي: له العزة جميعا، الذي ما في العالم العلوي
والسفلي من القوة إلا منه، أعطاهما للخلق، فلا حول ولا قوة
إلا به، وبعزته قهر الخلق كلهم، وتصرف فيهم، ودبرهم،
وبحكمته خلق الخلق، وابتدأه بالحكمة، وجعل غايته والمقصود
منه الحكمة، وكذلك الأمر والنهي وجد بالحكمة، وكانت
غايته المقصودة الحكمة، فهو الحكيم في خلقه وأمره.

Kemudian Allah جَلَّ جَلَالُهُ memberitakan tentang
keluasan kalam-Nya dan keagungan Firman-Nya
dengan uraian yang menyentuh hati sedalam-
dalamnya, akal pikiran menjadi tercengang
kepadanya, jiwa menjadi terperangah padanya, dan
orang-orang yang berakal dan berpengetahuan
mendalam berpetualang dalam mengenal-Nya;
seraya berfirman, وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ
“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi
pena” untuk menulisnya وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ
“dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya
tujuh laut lagi sesudah (kering)nya,” sebagai tinta
untuk tambahannya, niscaya pena-pena itu akan
remuk dan tinta itu akan habis, sedang-kan كَلِمَاتُ اللَّهِ
“kalimat Allah” tidak akan ada habis-habisnya.

Ini bukan ungkapan berlebihan yang tidak
mempunyai kenyataan, akan tetapi ketika Allah جَلَّ
جَلَالُهُ mengetahui bahwasanya akal manusia tidak
akan mampu mengetahui sebagian sifat-sifatnya
dan Dia mengetahui bahwa mengenal-Nya bagi

hamba-hamba-Nya adalah merupakan nikmat yang paling utama yang dikaruniakan-Nya kepada mereka, dan merupakan tingkat yang paling mulia yang mereka raih, sementara pengetahuannya itu tidak mencakup keseluruhannya, akan tetapi apa yang tidak bisa dicapai keseluruhannya maka tidak patut ditinggalkan semuanya, maka Allah جَلَّ جَلَالُهُ mengingatkan mereka dengan sebagiannya sebagai suatu peringatan yang mana hati mereka dapat menjadi terang dan dada mereka menjadi lapang, dan mereka berdalil (berargumen) dengan apa yang telah mereka capai kepada apa yang belum mereka capai dan mengatakan seperti apa yang telah dikatakan oleh orang yang paling utama dan lebih mengetahui Rabbnya dari mereka,

لَا تُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

“Kami tidak akan mampu menghitung pujian untuk-Mu, Engkau sebagaimana yang Engkau pujikan pada diri-Mu.” Dan bila tidak demikian, maka sesungguhnya permasalahannya lebih besar dan lebih agung dari itu.

Perumpamaan tersebut termasuk dalam kategori upaya untuk mendekatkan makna yang tidak bisa dijangkau oleh pemahaman dan pemikiran. Dan bila tidak demikian, maka pohon-pohon itu sendiri, sekalipun berlipat-lipat ganda melebihi apa yang disebutkan, dan lautan, sekalipun ditambah beberapa kali lipat lagi maka tetap bisa saja ia habis dan kering, sebab ia (pepohonan dan lautan itu) adalah makhluk.

Sedangkan kalamullah جَلَّ جَلَالُهُ tidak mungkin bisa habis, bahkan dalil syar’i dan aqli menunjukkan kepada kita bahwa ia tidak akan pernah habis dan

tidak pernah ada ujungnya. Jadi, segala sesuatu itu akan habis (sirna) kecuali Allah dan sifat-sifatnya,

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُتَهَيِّ

“Dan bahwasanya kepada Rabbmulah kesudahan (segala sesuatu).” (QS. An-Najm: 42).

Dan apabila akal pikiran membayangkan hakikat ke-awal-an dan ke-akhir-an Allah جَلَّ جَلَالُهُ, dan bahwa segala apa yang dipastikan oleh akal pikiran berupa masa-masa silam, sekalipun anggapan dan perkiraan itu bermata rantai (berkesinambungan), maka Allah جَلَّ جَلَالُهُ sudah ada sebelum itu semua, tanpa batas. Dan sesungguhnya, bagaimana pun akal memastikan dan menghitung masa-masa yang akan datang, dan perhitungan serta perkiraan itu bermata rantai dan ia dibantu oleh siapa pun untuk menghitungnya dengan hati dan lisannya, maka Allah جَلَّ جَلَالُهُ ada sesudah itu semua, tanpa batas dan tanpa ujung.

Allah جَلَّ جَلَالُهُ dalam setiap dan sepanjang waktu memutuskan, berbicara, berfirman dan berbuat sebagaimana yang telah Dia kehendaki. Dan apabila Dia telah berkehendak, maka tidak ada apa pun yang bisa menghalangi Firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Apabila akal sudah bisa membayangkan hal itu, niscaya ia mengetahui bahwa perumpamaan yang disampaikan oleh Allah bagi kalam-Nya adalah agar hamba-hamba-Nya mengetahui sebagian darinya. Apabila tidak demikian, maka sebenarnya permasalahan ini jauh lebih agung dan lebih besar lagi.

Kemudian Dia menjelaskan kebesaran, keperkasaan-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya, seraya berfirman, إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ, “Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,”

maksudnya, hanya milik-Nya-lah keperkasaan seluruhnya, yang mana tidak ada kekuatan di alam atas dan bawah melainkan berasal dari-Nya; Dialah yang memberikannya kepada manusia. Maka tidak ada daya dan tidak pula ada kekuatan melainkan dengan (pertolongan)Nya; dan dengan keperkasaan-Nya, Dia mengendalikan makhluk ini semua-nya, Dia berbuat dan mengatur mereka, dan dengan hikmah-Nya, Dia menciptakan makhluk ini semuanya, dan Dia memulainya dengan hikmah dan menjadikan tujuan dan maksudnya adalah hikmah. Demikian pula perintah dan larangan diadakan dengan hikmah, serta tujuan dan maksudnya pun adalah hikmah. Maka Dia-lah Yang Mahabijaksana di dalam ciptaan dan perintah-Nya.⁴⁹

G. Kajian Teori tentang Konsep

1. Pengertian Konsep

Konsep adalah ide dasar atau pemahaman tentang sesuatu yang abstrak.⁵⁰ Menurut bahasa, istilah "konsep" mengacu pada ide atau rancangan. Sebaliknya, konsep adalah pemahaman yang berkenaan dengan sesuatu yang abstrak atau universal; tidak mengandung pengertian dan

⁴⁹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di (Taisirul Karimirrahan fi Tafsiri Kalamil Mannan)*, trans. oleh Tim Daar Al-Atsar. Diakses pada 21 Oktober 2024.

⁵⁰ Yusrin Ahmad Tosepu, *Teori dan Konsep*, t.t. Hal. 2.

objek tertentu, sebagaimana menurut Dagobert D. Raney yang dikutip oleh Abdil Gufron Anshorullah.⁵¹

2. Konsep Menurut Para Ahli

Menurut para ahli sebagaimana yang dikutip oleh Abdil Gufron Anshorullah, konsep adalah sebagai berikut:⁵²

- a. Konsep, menurut Woodruff, adalah hasil subjektif yang dihasilkan dari pengalaman seseorang dalam memahami objek atau hal-hal setelah objek atau hal-hal tersebut dipersepsikan. Konsep diartikan sebagai pemikiran atau ide yang relatif sempurna dan bermakna, pemahaman terhadap suatu item, atau keduanya. Secara konkret, ide adalah representasi mental dari berbagai hal atau kejadian aktual. Pada tingkat yang rumit dan abstrak, gagasan adalah puncak dari beberapa kesimpulan

⁵¹ Abdil Gufron Anshorullah, "Konsep Al-Qolam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019). Hal. 6.

⁵² Tosepu, *Teori dan Konsep*. Hal. 2.

yang dibuat dari pengalaman dengan hal-hal atau kejadian tertentu.

- b. Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, konsep adalah entitas mental universal dan abstrak yang menunjukkan kelas atau kategori entitas, peristiwa, atau hubungan. Definisi konsep bersifat universal karena berlaku secara seragam untuk semua perluasannya. Cara lain untuk memikirkan ide adalah sebagai entitas pembawa makna.
- c. Menurut Soedjadi, konsep adalah ide abstrak yang biasanya dinyatakan dengan istilah atau kelompok kata dan digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengategorikan.
- d. Menurut Bahri, konsep adalah unit ahli yang melambangkan beberapa objek dengan sifat yang serupa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep, baik secara bahasa maupun istilah, mengacu pada gagasan abstrak yang mewakili

pemahaman umum atau pengertian tentang sesuatu. Secara bahasa, konsep berarti rancangan atau ide, sedangkan dalam pengertian istilah, konsep merujuk pada pengertian yang berhubungan dengan objek-objek yang bersifat universal atau abstrak, tanpa menyebutkan objek-objek khusus. Para ahli memberikan definisi yang lebih mendalam tentang konsep, yang berkisar pada gagasan yang menyatukan objek atau fenomena berdasarkan kesamaan ciri atau karakteristik, baik itu dalam bentuk gambaran mental, pengklasifikasian, atau pengertian yang lebih kompleks dan sintetik.

Dalam kaitannya dengan penelitian tentang *"Penafsiran As-Syaikh As-Sa'di Tentang Konsep Al-Qalam dan Al-Midad dalam Tafsir Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan"*, konsep *al-qalam* dan *al-midad* dapat dilihat sebagai pemahaman atau gagasan abstrak yang perlu dikaji lebih mendalam dalam

konteks tafsir. Kedua konsep ini bisa dipahami sebagai ide atau pengertian yang mencakup objek-objek atau fenomena tertentu, yang tidak hanya terbatas pada makna literal, tetapi juga mencakup makna-makna simbolik dan metaforis. Dengan menghubungkan teori tentang konsep dari para ahli, penelitian ini akan menggali bagaimana As-Sa'di memaknai dan menerapkan konsep *al-qalam* dan *al-midad* dalam tafsirnya, serta bagaimana kedua konsep ini dapat diterapkan secara universal dalam pemahaman ajaran agama Islam, sebagaimana halnya konsep-konsep lainnya yang bersifat abstrak dan universal.

